

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji representasi QS. *An-Nisā'* [4]: 56 dalam film *Siksa Neraka* melalui perspektif analisis Semiotika Roland Bhartes. Film yang diadaptasi dari komik karya M. B. Rahimsyah ini menggambarkan konsekuensi dari perbuatan dosa dengan visualisasi siksaan di Neraka. Temuan utama menunjukkan bahwa *Siksa Neraka* memanfaatkan efek CGI yang signifikan untuk menciptakan gambaran siksaan yang mendetail, sejalan dengan narasi yang mengikuti perjalanan empat bersaudara yang menghadapi konsekuensi dosa-dosa mereka. Struktur alur film dibagi menjadi segmen-segmen yang jelas, masing-masing memiliki fungsi naratif yang mendukung pengembangan tema utama, termasuk pengenalan, konflik, komplikasi, dan penutup, yang secara keseluruhan memperkuat pesan moral film.

Penelitian ini berhasil mengungkap Misinterpretasi QS. *An-Nisā'* [4]: 56 dalam film *Siksa Neraka* melalui pendekatan analisis semiotika. Tanda -tanda yang dihadirkan yaitu, seperti durhaka terhadap orang tua dan penyiksaan di neraka. Namun film ini menunjukkan bagaimana representasi visual dari ayat tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan dari kitab tafsir. Siksaan yang digambarkan lebih menekankan perilaku durhaka terhadap orang tua, sementara tafsir menyoroti hukuman bagi orang-orang kafir. Melalui analisis sentimen terhadap komentar penonton, ditemukan bahwa mayoritas responden memberikan pandangan positif, menunjukkan bahwa film ini berhasil menyampaikan pesan moral yang kuat dan relevan, meskipun terdapat kekeliruan dalam representasi ayat.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi studi lebih lanjut tentang interaksi antara teks suci dan media virtual, serta mendorong pemikiran yang lebih mendalam dalam memahami ajaran agama dalam konteks modern.

5.2 SARAN

penelitian ini disarankan agar penggambaran konsep eskatologi dalam film, seperti yang terdapat dalam *Siksa Neraka* dengan pendekatan yang lebih mendalam dan komprehensif. Hal ini penting untuk menghindari Misinterpretasi yang dapat menyesatkan pemahaman penonton terhadap ayat-ayat Al Qur'an. Para pembuat film perlu melibatkan ahli tafsir atau theolog untuk memastikan bahwa representasi visual yang ditampilkan tidak hanya sekadar literal, melainkan juga mencerminkan makna yang lebih dalam sesuai dengan konteks ajaran Islam. Selain itu, penting bagi penonton untuk diberikan ruang untuk berdiskusi dan merenungkan pesan-pesan yang disampaikan dalam film, sehingga dapat meningkatkan kesadaran kritis terhadap pemahaman agama mereka. Dengan demikian, diharapkan film-film religi dapat berfungsi sebagai media edukasi yang efektif, bukan hanya sebagai hiburan semata.